

SOLUSI SAAT PANDEMI DESA SURANADI SEBAGAI SALAH SATU DESTINASI TERTUA DI PULAU LOMBOK

I Nyoman Nugraha Ardana Putra^{*1}, Hadi Mahmudi¹, Sujadi¹, I Dewa Gede Bisma¹,
Nengah Sukendri², Ary Aryawati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, ²IAHN Gde Pudja Mataram

*Jl. Majapahit No. 62 Mataram –NTB

*korespondensi: nyoman.nugraha@unram.ac.id

Artikel history	Received	: 10 November 2021
	Revised	: 27 Desember 2021
	Published	: 30 Januari 2022

ABSTRAK

Desa Suranadi saat ini telah ditetapkan menjadi desa wisata dan memang sudah semenjak lama menjadi destinasi wisata unggulan bagi Kabupaten Lombok Barat. Kawasan ini merupakan daerah yang memiliki udara yang masih bersih dan memiliki banyak sumber air (mata air) serta hutan lindung yang masih terpelihara dengan asri sampai dengan saat ini. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Desa Suranadi tersebut juga lebih menarik lagi dengan jajanan masyarakat setempat yang memiliki ciri khas sebagai wisata kuliner yaitu sate bulayak. Sate ini sudah banyak diketahui dan sangat digemari oleh para wisatawan lokal maupun wisatawan nusantara yang berkunjung ke Pulau Lombok. Saat terjadi pandemi COVID-19, tidak menyurutkan niat para wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Tentu hal tersebut menjadi masalah dan sekaligus berkah bagi pelaku jasa wisata di Suranadi. Perlu kiranya untuk membuat konsep pariwisata dengan menjaga protocol kesehatan serta memberi rasa aman kepada para pengunjung untuk dapat menikmati Desa Suranadi di saat pandemi. Solusi yang ditawarkan berdasar permasalahan tersebut adalah melakukan studi tentang konsep desa wisata di era pandemi dan menentukan strategi pengembangan desa wisata yang mengedepankan protokol kesehatan. Upaya melakukan tersebut maka dilakukan kegiatan metode *survey* dan FGD untuk mempertajam strategi yang akan dipilih. Selain itu dilakukan sosialisasi hasil studi dalam bentuk penyerahan berkas hasil studi kepada aparat desa. Hasil menunjukkan bahwa perlu penataan Destinasi Wisata dan Paket Wisata dengan mulai menjalankan protocol Kesehatan serta meningkatkan kewaspadaan saat Pandemi.

Kata kunci: Desa Wisata, Penataan Destinasi, Paket Wisata dan Pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Desa Wisata Suranadi telah lama menjadi daerah wisata unggulan di Nusa Tenggara Barat, bahkan salah satu aset Kabupaten Lombok Barat berupa Hotel Suranadi telah lama beriri dilokasi tersebut. Sampai dengan saat ini telah berdiri Menurut Putra dkk. (2018) menunjukkan

bahwa ada aspek yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan pariwisata yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Aspek lingkungan terdiri dari atraksi wisata, infrastruktur dan sarana transportasi. Elemen kelembagaan merupakan bagian dari aspek sosial yang tidak dapat dilihat sebelah mata, karena hal ini menunjukkan komitmen lembaga pariwisata dalam pengembangan pariwisata yang profesional. Kelembagaan disini adalah semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Terakhir aspek ekonomi yang memiliki dua hal penting untuk menjadi perhatian yaitu ketersediaan akomodasi serta perdagangan dan jasa. Tersedianya tempat bermalam bagi para wisatawan akan memperpanjang masa berlibur pelancong dan tentu akan membuka peluang untuk berfungsi serta bermanfaatnya infrastruktur pendukung lainnya untuk meningkatkan pendapatan. Artinya segala kebutuhan wisatawan yang menginap dapat dipenuhi dengan melakukan transaksi ekonomi dengan masyarakat setempat sehingga masyarakat semakin merasakan manfaat pengembangan desa wisata dengan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup. Hal tersebut saat ini telah tersedia semuanya di Desa Wisata Suranadi.

Pembangunan desa wisata berbasis masyarakat menjadi salah satu model pembangunan yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan peluang partisipasi masyarakat untuk mencapai pembangunan pariwisata yang disebut dengan *community based tourism*- CBT. Gagasan pengelolaan desa wisata bersumber dari masyarakat lokal dan dilakukan secara partisipatif dan manfaatnya akan langsung dirasakan oleh masyarakat itu kembali. Dewi (2013) menyatakan bahwa peran masyarakat lokal dalam CBT merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata sebagai unsur *stakeholders*. Peranan masyarakat lokal sangat penting karena memiliki sumber daya dan keunikan budaya serta tradisi khas. Sejalan dengan hal tersebut, Wearing (2001) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata bergantung pada kesiapan akan penerimaan dan dukungan dari masyarakat setempat. Desa wisata membuktikan bahwa pariwisata merupakan katalisator pertumbuhan ekonomi dan pengentas kemiskinan di wilayah tertentu. Tersiar kabar bahwa salah satu hotel tertua di Pulau Lombok adalah Hotel Suranadi yang terletak disamping Pura Suranadi, bahkan yang lebih menarik lagi ketika ada informasi bahwa salah satu Pura tertua di Lombok adalah Pura Ulon Suranadi yang bersebelahan dengan hotel. Selain hotel di lokasi ini banyak dijumpai lesehan (restaurant) yang menyajikan makanan khas Lombok selain sate belayak. Secara umum berikut ini adalah infrastruktur yang ada di Desa Suranadi.

Tabel 1, Infrastruktur Pendukung Pariwisata di Desa Suranadi

No.	Infrastruktur/ Prasarana	Jumlah
1	Minimarket/ Swalayan	2
2	Toko/Warung Klontong	10
3	Restaurant/Rumah Makan	90
4	Warung/Kedai Makanan	49
5	Hotel	7
6	Hostel/Motel/Losmen/Wisma	12

Sumber: Kecamatan Narmada Dalam Angka (BPS;2020)

Terlihat bahwa ketersediaan rumah makan dan warung pada desa ini sangat tinggi, artinya memang wisatawan yang mengunjungi Suranadi sebagian besar memang berwisata kuliner. Suasana Udara yang sejuk menambah nafsu makan pengunjung makanan khas Lombok. Demikian pula ketersediaan Hotel dan losmen yang marak di desa ini, hal ini memang mengindikasikan banyak pengunjung yang beristirahat atau berakhir pekan untuk melepaskan penat setelah 5 hari bekerja, mengingat jarak Suranadi dan kota mataram tidak terlalu jauh. Tidak perlu waktu dan biaya yang terjangkau menyebabkan Suranadi menjadi pilihan wisatawan. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat juga sudah mulai menata tempat berjualan bagi UMKM dan lahan parkir bagi pengunjung.

Menurut Amri (2020) dan Rosita (2020), menyatakan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi. Dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM yang mengkonsumsi makanan dan minuman mikro mencapai 27%. Dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,77%, dan usaha menengah di angka 0,07%. Pengaruh virus Covid-19 terhadap unit kerajinan dari kayu dan rotan, usaha mikro akan berada di angka 17,03%. Untuk usaha kecil di sektor kerajinan kayu dan rotan 1,77% dan usaha menengah 0,01%. Demikian pula disampaikan Pratiwi (2020) sektor pariwisata yang memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak secara langsung melalui sektor UMKM, selain itu kelonggaran kredit juga dianggap sudah tepat untuk meringankan beban UMKM,

Ada berbagai keterbatasan yang ada didesa salah satunya adalah pendanaan, maka disarankan kegiatan pariwisata pengaktifan kepemudaan melalui BUMDes secara professional dengan mulai menjalankan program berinvestasi rendah (Putra dkk.; 2021). Oleh karena itu, pengembangan produk wisata alam yang ditawarkan pengelola selama ini cenderung mengarah pada pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*). Tentunya, apabila hal ini dibiarkan maka pengembangan wisata alam, cenderung kurang memperhatikan aspek ekologi bahkan dapat menjadi eksploitatif terhadap sumberdaya alam.

Saat ini tidak asing lagi masyarakat mendengar istilah Anggaran Dana Desa (ADD) dan Dana Desa (DD) yang sesuai dengan pencanangan oleh Presiden Joko Widodo dengan program Nawa Citanya yang membangun dari pinggiran. Desa selama ini memiliki keterbatasan terutama sumber daya manusia, sehingga wajar terjadi penyimpangan dalam pengelolaannya (Satriajaya dkk., 2017) dan karena keterbatasan yang dimiliki desa tersebut menjadi hal pemicu adanya kesalahan secara tidak sengaja maupun sengaja atau bahkan berindikasi curang (Satriajaya dkk., 2018), sehingga perlu program sosialisasi, pendidikan dan pelatihan. Sebelum pelaksanaan program dana desa, Pemerintah desa sebaiknya mengawalinya dengan identifikasi potensi dan kebutuhannya dalam melaksanakan pembangunan. Hasil identifikasi tersebut sebagai acuan dan pedoman dalam membuat program keuangan desa yang tentu disesuaikan dengan dana dukungan pemerintah melalui dana desa (DD) dan anggaran dana desa (ADD) dari pemerintah untuk pengembangan wisata. Berkaitan dengan keuangan desa yang menyarankan desa untuk mencari sumber penghasilan yaitu pendapatan asli desa (PADes), maka desa senantiasa dapat bekerjasama dengan masyarakat dalam mengelola desa wisata yang berbasis pariwisata dengan menjajaki terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengurangi ketergantungan terhadap DD dan ADD (Putra; 2019). Potensi melakukan perencanaan yang dibarengi studi identifikasi untuk mengarahkan pembangunan desa yang diselenggarakan dengan program dana desa oleh pemerintah

Penyelarasan program dana desa menjadi salah satu kesempatan bagi desa dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Pengembangan ekonomi dikemas dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Adapun teknik yang dapat dilakukan antara lain pelatihan, pengembangan usaha, pemasaran produk, dan peningkatan kawasan wisata dengan memberdayakan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Hal ini bertujuan untuk menginisiasi, mendorong inovasi, menciptakan kreasi, dan membangun kerjasama antara aparat desa dengan masyarakat.

METODE KEGIATAN

Ada dua hal solusi yang ditawarkan yaitu studi pendahuluan untuk melakukan identifikasi dan inventarisasi tentang keadaan sesungguhnya Desa Suranadi dan menentukan strategi dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata heritage. Solusi pertama yang ditawarkan akan menggunakan metode *survei* pada lokasi wisata suranadi yang tidak melibatkan kerumunan dan penghindaran massa dalam jumlah besar. Solusi kedua dilakukan dengan melakukan sosialisasi strategi dan validasi serta penyerahan berkas pada yang dapat diterapkan dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Suranadi.

Survey (Survei lokasi)

Sesuai dengan rencana diawal untuk melakukan inventarisasi kondisi dan infratraktur dalam mempersiapkan desa wisata, dilakukan tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

Sosialisasi Strategi Penggunaan Protokol Kesehatan dalam mengelola Desa Wisata

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah: metode dengan pendekatan diskusi serta sosialisasi pasca penentuan strategi. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan pemahaman para *stake holder* sehingga materi yang diberikan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh peserta pada saat menjalankan aktifitas usaha mereka. Tahapan penting dalam sosialisai ini adalah Menyerahkan bahan hasil analisis dengan harapan hasil tersebut dapat digunakan dan diterapkan oleh pihak desa dalam membuat keputusan dan kebijakan terkait dengan pengembangan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FEB dalam kegiatan dimaksud adalah untuk mengidentifikasi dan memberi masukan dan implikasi. Tim pengabdian adalah orang luar yang belum mengetahui sama sekali tentang kondisi potensi yang ada di desa. Metode Survei merupakan cara dihgunakan untuk dapat mengidentifikasi kondisi desa secara menyeluruh. Beberapa materi yang dihasilkan dari kegiatan survei identifikasi tersebut antara lain survey pontensi dan analisis SWOT.

Analisis Potensi Desa, yang bermanfaat sebagai penentu langkah prioritas apa yang sebaiknya ditempuh dalam upaya pengembangan desa wisata. Awalnya tim pengabdian berkeinginan untuk melakukan *Focused Group Discussion* atau FGD dan sosialisasi yang diselenggarakan tanggal 23 Oktober 2021, di Gedung Kantor Desa Suranadi. Berikut ini beberapa kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman hasil identifikasi Desa Suranadi.

Beberapa Kelebihan yang dimiliki adalah:

1. Kondisi Lahan Kosong yang relatif tersedia
2. Alam yang masih natural
3. Dalam Hutan Lindung memiliki satwa seperti montet ekor panjang
4. Banyak Mata Air dengan Debit Air yang besar
5. Tersedia Penginapan berupa Hotel dan Homestay
6. Banyak Pedagang Menjajakan Sate Bulayak khas Narmada Tetap ramai dikunjungi saat pandemi covid-19

Beberapa hal yang dianggap sebagai kekurangan antara lain:

1. Perlu Penataan Lingkungan
2. Lampu Penerangan di malam hari banyak yang mati
3. Pengelolaan Wisata terpadu belum ada
4. Pemanfaatan Hutan Lindung sebagai destinasi belum maksimal
5. Belum ada sumber penghasilan yang berkontribusi bagi PADes
6. Angkutan Publik terpadu belum maksimal

Peluang yang dimiliki desa adalah:

1. Memiliki Hotel Tua wisata heritage
2. Memiliki Pura tertua di Lombok pengembangan wisata spiritual
3. Waktu tempuh menuju lokasi 30 menit dari pusat kota
4. Beberapa Dusun memiliki daya Tarik wisata

Ancaman yang dihadapi oleh Suranadi adalah:

1. Semakin Marak Saingan desa wisata lain
2. Kondisi Pengembangan Wisata yg terganggu PANDEMI COVID 19
3. Keberadaan Heritage Hotel tersebut tidak terawat

Berdasarkan keempat factor yang berhasil diidentifikasi, maka dapat disusun sebuah strategi umum yang dapat digunakan oleh pihak desa dalam pengembangan desa wisata yaitu: Mengembangkan Desa Wisata Suranadi melalui Penataan Destinasi Wisata dan Paket Wisata dengan mulai menjalankan protocol Kesehatan serta meningkatkan kewaspadaan saat Pandemi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Analisis identifikasi desa dalam pengembangan wisata merupakan hal sangat penting dalam penentuan arah pembangunan desa dan hal tersebut dilakukan sebagai pengganti metode FGD dan sosialisasi yang dilakukan di era pandemic COVID-19. Apalagi saat ini pemerintah sedang giat-giatnya membangun dari desa, sehingga program yang dibuat desa harus searah yang diprogram yang ditetapkan pemerintah. Identifikasi dilakukan dengan metode FGD, sehingga dimudahkan untuk mengetahui kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O) dan Ancaman (T), sehingga hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan strategi bagi desa Suranadi terutama dalam menghadapi pandemi.

2. Hasil Analisis SWOT terhadap desa dan BUMDes yang dimiliki, Strategi yang dapat dikembangkan oleh Desa Suranadi adalah Menata dan Merencanakan Desa Wisata Suranadi sebagai destinasi tertua yaitu dalam kategori Destinasi Desa Wisata dengan menggunakan Paket Wisata dengan mulai menjalankan protokol Kesehatan serta meningkatkan kewaspadaan saat Pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., 2020, Dampak COVID-19 Terhadap UMKM di Indonesia, Jurnal BRAND, Vol. 2, No.1, pp. 123-130
- Dewi, Made Heny Urmila, Fandeli, Chafid, Baiquni, M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, Kawistara, vol 3. No. 2, pp.129-139.
- Pratiwi, M.I., 2020, Dampak COVID-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM, Jurnal Ners, Volume 4 Nomor 2, pp.30-39
- Putra, INNA, Sakti, D.P.B., Nurmayanti, S., Bisma,I.D.G, Suryawati, B.N, 2018. Pengembangan Desa Ekowisata Melalui Penerapan Hospitality Management Pada Pemilik Usaha Jasa Di Sembalun, Prosiding PKM-CSR Vol. 1, pp. 1705-1715.
- Putra, INNA, Bisma, I.D.G, Andilolo, IR., 2019. Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mendukung Pengembangan Tenun di Desa Sukarara, Jurnal Abdi Insani, LPPM Unram, Vol.6, no. 3, 422-431
- Putra, INNA, Mahmudi, H., Masrun, M., Sujadi, S., Susanto, H., 2021, Bukit Bidadari Primadona Baru Pengembangan Desa Wisata, Jurnal PEPADU, Vol.2, No.2, pp. 199-202
- Rosita, R, 2020, Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap UMKM di Indonesia, Jurnal Lentera Bisnis, Vol.9, No.2, pp. 109-120.
- Satriajaya, J, Handajani, L, Putra, INNA, 2018, Pengelolaan Bantuan Keuangan Bersifat Khusus dari Pemerintah Kabupaten dalam Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa, Jurnal Akuntansi Aktual, vol.5 no.1, pp. 1-14.
- Satriajaya, J, Handajani, L, Putra, INNA, 2017, Turbulensi dan Legalisasi Kleptokrasi Dalam Pengelolaan Keuangan Desa, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, vol.8 no.2, pp. 244-261.
- Syah, Firman, 2017, Strategi Mengembangkan Desa Wisata, Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Dan Call Papers Unisbank Ke-3.
- Wearing, S.L. and Donald, Mc, 2001, The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relations between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities, Journal of Sustainable Tourism